

PEMBERDAYAAN MADRASAH IBTIDAIYAH MITRA PROGRAM STUDI PGMI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI BANJARMASIN MELALUI PELATIHAN INTERNET DAN WEB DESAIN BERBASIS MOBILE-SMARTPHONE RESPONSIVE WEB

*Oleh : Asikin Nor dan Muhammad Yusuf**

Abstrak

Kondisi saat ini sangatlah diperlukan adanya pelatihan yang dapat menunjang pengetahuan tentang internet dan *web mobile-smartphone responsive web* yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya dan madrasah sebagai lembaga pendidikan pada umumnya. Luaran dari program pengabdian memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis penempatan dan pemilihan objek, teknik pemilihan gambar dan suara, dan teknik animasi pada produk pengembangan aplikasi internet dan web desain berbasis *mobile-smartphone responsive web* yang lebih efektif dan efisien, yang dapat diaplikasikan kepada peserta didik yang lebih memacu motivasi untuk meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, pelatihan, internet, *web desain, mobile-smartphone*.

PENDAHULUAN

A. Rasionalisasi*

Sejak pertama kali ditemukan, banyak orang yakin teknologi web akan mempermudah kita menerbitkan naskah secara online. Orang tidak lagi perlu berbelit-belit untuk menerbitkan naskah, juga tidak terlalu bergantung kepada perusahaan penerbit. Siapa saja, asal dia bisa menulis, bisa langsung menerbitkannya dan berpotensi dibaca oleh banyak orang diseluruh dunia. Tapi keyakinan itu tidak cepat-cepat terbukti. Sampai menjelang akhir 90-an tidak sembarang orang bisa menerbitkan tulisannya di internet. Karena ternyata, agar naskahnya terpajang dengan baik di web, orang tidak cukup bermodalkan kemampuan menulis. Tuntutan paham HTML (*Hypertext Markup Language*),

dan mengerti cara mengirimkan file dokumen naskahnya ke server lewat FTP (*Transfer Protocol*). Tidak semua orang punya ketekunan untuk menangani hal-hal semacam itu.¹

Keyakinan bahwa web akan mempermudah orang untuk menerbitkan naskahnya baru terbukti ketika internet dilanda telepon pintar (*smartphone*) berupa telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, dimana pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. Telepon pintar merupakan komputer mini yang

* Penulis adalah Keduanya Dosen UIN Antasari Banjarmasin.

¹ E. M. S. Tim, *Teori dan Praktik PHP-MySQL untuk Pemula* (Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 61.

mempunyai kapabilitas sebuah telepon.² Saat ini pemakaian telepon pintar di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama telepon pintar yang memiliki fasilitas chatting / instant messaging yang terintegrasi. Berdasarkan data statistik ITU (International Telecommunication Union, 2009), pada tahun 2002 pengguna telepon seluler di Indonesia mencapai 11,7 juta orang, lima tahun kemudian pengguna telepon seluler di Indonesia mencapai 93 juta orang, dan pada tahun 2009 mencapai 159 juta orang.

Telpon pintar sangat mendukung publikasi sederhana naskah-naskah yang ditata berdasarkan urutan waktu seperti layaknya sebuah jurnal atau catatan harian. Sistem yang berada dibelakangnya sebetulnya sudah ditemukan terlebih dahulu dan dikenal sebagai CMS (*Content Managements System, Sistem pengelolaan isi web*). CMS bisa dipakai oleh media-media online untuk mempermudah mereka dalam mengelola penerbitan berita atau cerita secara online. Sistem ini yang ada pada telpon pintar dengan mudah menyesuaikan hasil tampilan ketika menyelesaikan pekerjaan pada tampilan komputer biasa, yang berbasis *mobile-smartphone responsive web* (MRW), yakni menyesuaikan desain web ke berbagai perangkat telpon pintar yang berbasis pada ukuran layar.

Responsive web design memudahkan mengatur, menyesuaikan, menggeser dan menyatukan semua konten web berbagai perangkat, dengan ini menjadikan seseorang mudah untuk menggunakan seperti membuat layout, dan gambar yang fleksibel atau mengikuti resolusi layar. Dengan sistem ini, siapapun kita, bisa dengan mudah menuliskan naskah dan

menerbitkannya secara online. Tak perlu terampil untuk mengolah detail HTML yang rumit. Tidak perlu repot menerbitkan naskah dengan menggunakan software FTP khusus, semuanya bisa dilakukan di browser yang biasa kita pakai untuk jalan-jalan di internet.

Deskripsi ini yang mengilhami serangkaian kegiatan Tim program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, salah satunya sebagai penunjuang skill teknologi yang dikemas dalam kegiatan Pelatihan Internet dan Desain Web Berbasis MRW, harapan dan target dari kegiatan ini adalah para peserta dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang karya tulis dan proses pengembangan wacana yang terintegrasi dengan teknologi informasi.

B. Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Saat ini kondisi subyek dampingan telah memiliki sarana-prasarana yang mendukung, baik dilihat dari fisik bangunan maupun perlengkapan lainnya seperti komputer yang memadai yang dapat mendukung pembelajaran berbasis IT ditambah dengan hampir semua orang memiliki telpon pintar. Disamping itu, sumberdaya manusia (tenaga pendidik), dan tenaga kependidikan lainnya pada subyek dampingan telah lulus sarjana bahkan diantaranya mereka yang telah lulus atau sedang menempuh S-2 yang dapat diasumsikan tidak begitu kesulitan mendapatkan pelatihan tentang internet dan web MRW. Kondisi lain yang mendukung adalah lokasi madrasah subyek dampingan yang tidak jauh dari perkotaan sehingga memudahkan

² Yoshinari Shiraishi dkk., "Smartphone trend and evolution in Japan," *Tokyo: Mobile*

Computing Promotion Consortium, 2010, hlm. 12.

mendapatkan akses internet sendiri, baik dalam bentuk sambungan kabel (*speedy*) maupun sambungan angin (*hot spot*).

Namun kondisi yang sangat positif ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pejabat, guru dan karyawan, madrasah dampingan, terutama dalam menunjang tugas profesionalitas dan peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang internet dan web *MRW*, sehingga seringkali komputer dan internet yang ada digunakan hanya sebatas untuk pengetikan belaka. Oleh karenanya, pemilihan subyek dampingan dengan melihat kondisi saat ini sangatlah diperlukan adanya pelatihan yang dapat menunjang pengetahuan mereka tentang internet dan web *MRW* yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya dan madrasah sebagai lembaga pendidikan pada umumnya.

C. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan

1. Pejabat (pimpinan), guru, karyawan dan komite madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin mempunyai kemampuan dalam bidang tulis menulis dan proses pengembangan wacana yang terintegrasi dengan teknologi informasi.
2. Terciptanya Web *MRW* sebagai sarana komunikasi pemersatu antara pejabat (pimpinan), guru, karyawan dan komite madrasah dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi bagi madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.
3. Dikenalnya proses pembelajaran elektronik (*E-Learning*) pada madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin dengan memanfaatkan web-web edukasi yang telah ada.
4. Terciptanya Lembaga Pendidikan (madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin) yang kompetitif dan publikatif dengan menggunakan sarana weblog.
5. Terciptanya/meningkatnya pemahaman semua pejabat, guru, karyawan dan komite madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang terlibat dalam pendidikan tentang internet dan desain web berbasis blog.
6. Meningkatnya kinerja madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin berbasis teknologi informasi, sekaligus sebagai sarana komunikasi, dan alat pembelajaran berbasis elektronik yang edukatif.
7. Meningkatnya mutu pendidikan dasar khususnya madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang mengakibatkan adanya peningkatan kinerja para siswa dengan naiknya prestasi belajar, lingkungan belajar berbasis teknologi, yang lebih menyenangkan, serta tenaga pendidik yang lebih profesional.
8. Menjadikan madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Antasari Banjarmasin sebagai madrasah percontohan khususnya di bidang IT yang ditiru oleh madrasah-

madrasah lain, baik oleh pemerintah, LPTK maupun LSM.

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Madrasah

Pemberdayaan madrasah adalah mengoptimalkan sumber daya yang ada di madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah agar mampu survive dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut perubahan di era saat ini dan yang akan datang.

Disahkannya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003,³ yang menempatkan madrasah ekuivalen dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggarannya. Pengembangan madrasah terus dilakukan oleh Departemen Agama, antara lain penyelenggaraan MAPK yang sekarang trend disebut MAK, ada madrasah program keterampilan, madrasah model, madrasah unggulan, dan madrasah terpadu. Hal ini terus dikembangkan oleh Kementerian Agama dengan keterbatasan yang dimilikinya, tentunya penyelenggaraan berbagai program ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu lulusan madrasah agar memiliki kompetensi yang dapat diterima oleh masyarakat. Namun demikian, karena tidak berpijak pada konsepsi yang sistemik, ikhtiar ini sepertinya kurang dapat menjawab tantangan masyarakat muslim Indonesia.

B. Internet, Web (*World Wide Web*) dan *Mobile-Smartphone*

Internet pada dasarnya merupakan sebuah jaringan antar-komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk email, transmisi file, dan komunikasi dua arah

antaraindividu atau komputer. Tiga fitur utama Internet, yaitu *e-mail* (surat elektronik), *Newsgroups* dan *Mailing list*, serta *World Wide Web*:

World Wide Web (lazim disingkat sebagai *Web*) adalah sistem yang mengatur dokumen-dokumen *hypertext* sehingga bisa saling dihubungkan menggunakan prinsip link dan diakses melalui internet.⁴ Untuk menterjemahkan dokumen *hypertext* kedalam bentuk dokumen yang dapat dipahami oleh Manusia, maka web browser melalui web client akan membaca halaman web yang tersimpan di sebuah webserver melalui protokol yang sering disebut HTTP atau *Hypertext Transfer Protocol*. Sedangkan software atau perangkat lunak web browser saat ini tersedia dalam berbagai produk dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa web browser yang paling terkenal saat ini adalah Mozilla Firefox, Internet Explorer, Opera, Safari dan lain sebagainya.

Responsive Web Design adalah solusi masalah ini. Istilah *Responsive Web Design* pertama kali disebut tahun 2010 oleh Ethan Marcotte dalam artikelnya di alistapart.com. Dengan *Responsive Web Design*, web layout dalam bentuk grid/column dapat menyesuaikan diri sesuai dengan ukuran layar perangkat. Coba cek web dailysocial.net menggunakan pc/notebook, mainkan ukuran lebar browser. Penempatan *grid/column* beradaptasi sesuai ukuran layar.

Dengan adanya *smartphone*, guru akan semakin berkembang dalam penyampaian pembelajaran yang modern. Siswa juga akan lebih bersemangat dalam

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

⁴ SmitDev Community, *Membangun Website dalam Sehari* (Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 1.

menerima materi pembelajaran yang tidak membosankan. Namun, dibalik dampak positif yang ada pasti terdapat dampak negatif yang akan timbul ketika pemakaian *smartphone* diluar kegiatan seorang pelajar. Sehingga para guru dan orang tua lah yang seharusnya mengawasi dalam penggunaan *smartphone* agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan.

C. Pendayagunaan Pembelajaran dengan Teknologi Informasi

Pendayagunaan TIK untuk pembelajaran minimal harus memperhatikan empat aspek, yaitu kebijakan, infrastruktur, konten, dan sistem pemanfaatan.⁵ Kebijakan merupakan bentuk komitmen dan realisasi dari pengambil kebijakan termasuk pimpinan lembaga pendidikan dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, yang dapat berupa peraturan, program kerja, dukungan anggaran, dan bentuk lainnya. Infrastruktur adalah dukungan perangkat keras maupun perangkat lunak. Konten TIK merupakan substansi atau materi pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Sistem pemanfaatan, meliputi sumber daya manusia pengguna dan pengelola. Pengguna TIK dalam lembaga pendidikan yaitu pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pengelola TIK yaitu tenaga kependidikan dan pendidik.

Secara umum, TIK dalam pembelajaran memiliki potensi untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mendorong tumbuhnya keterampilan

belajar (*learning to learn*), keterampilan bernalar (*higher order thinking skills*), keterampilan berkomunikasi secara tertulis dan lisan, serta keterampilan menemukan beragam sumber belajar. Secara khusus, TIK dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu interaksi pembelajaran, wahana penyediaan materi pembelajaran, mengakomodasikan produk hasil belajar siswa, dan berkomunikasi (antarsiswa, guru dengan siswa, peserta didik dengan beragam sumber belajar), serta untuk pengembangan profesionalitas guru.⁶

METODE DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

A. Metode Penelitian Par

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran.

Pelaksanaan proyek pemberdayaan madrasah mitra PGMI Fakultas Tarbiyah ini, kami menggunakan siklus proyek dalam Partisipatory Action Research (PAR) yang disempunakan sebagaimana telah dijelaskan di muka.

B. Langkah-Langkah Pelaksanaan PAR

Partisipatory Action Research adalah satu model penelitian yang dilakukan dengan melibatkan secara aktif subyek sasaran untuk meneliti diri dan

⁵ Oos M. Anwas, "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pesantren rakyat Sumber Pucung Malang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): hlm. 210.

⁶ Paulina Pannen, M. Yunus, dan T. Prakoso, "Pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia," *Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, Pusat Bahasa, Jakarta* 14 (2003): hlm. 35-51.

keadaan mereka sendiri bersama-sama dengan tim peneliti. Tujuan utamanya adalah untuk membangkitakan kesadaran kolektif akan perlunya perubahan ke arah yang lebih baik dan kesiapan untuk memperjuangkan realisasinya dalam aksi.

Keterlibatan Tim dengan subyek garapan dilaksanakan melalui kunjungan, pertemuan, rapat, diskusi, workshop dll, untuk memprosesmunculnya kesadaran kritis subyek garapan tentang perlunya perubahan kondisi dan masa depan yang lebih baik.

C. Strategi Pelaksanaan

Teknik *MRW* yang menarik, 1) Menjelaskan manfaat mempunyai *MRW*. 2) Mendemonstrasikan surfing ke situs-situs pribadi yang penting dan bermanfaat. 3) Membuka situs-situs yang menyediakan layanan hosting *MRW*. 4) Mendemonstrasikan pendaftaran account pribadi. 4) Menjelaskan fungsi *MRW* untuk menyebarkan informasi di internet. 5) Menggunakan layanan hosting *MRW*. 6) Mempraktikkan cara melakukan posting dan editing content *MRW*. 7) Menghias *MRW* dengan grafis dan foto. Dan 8) Mendemonstrasikan cara mengubah tampilan *MRW*.

D. Pelaksana

Pelaksana kegiatan ini adalah Tim dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Faklutas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. MI Sullamut Taufiq Banjarmasin
Madrasah Ibtidaiyyah Sullamut Taufiq Banjarmasin terletak di jalan Manggis Gg. Taufiq RT. 27 No 11 Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur. Madrasah Ibtidaiyyah

ini didirikan seluruhnya dengan luas tanah 448,68 m³ dan luas bangunan 187,5 m³ dan berdiri pada tanggal 1 Januari 1968.

2. Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Banjarmasin adalah sebuah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan agama Islam dan berstatus swasta di bawah naungan Organisasi Al Ma'arif NU dan Kementerian Agama yang beralamat di Jalan A.Yani Km.5 RT. 01 No.32 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

B. Pelatihan Penggunaan

Mobilesmartphone Resfonsive Web di MI

1. Latar Belakang

Madrasah ibtidaiyyah telah menggunakan *MRW*, akan tetapi belum dimanfaatkan maksimal untuk pembelajaran online, hanya sekedar penggunaan pribadi dan prestesi diri, dukungan stakeholdee masih pebelum maksimal, tidak ada daya dorong agar pendidikan dimaksimalkan menggunakan online *MRW*. Peserta didik yang latar belakang madrasah tingkat bawah ibtidaiyyah, mereka yang dapat di ajak adalah peserta didik bisa di kelas V dan VI. Upaya pemanfaatan *MRW* sangat perlu dan mendesak karena sekarang sumber pengetahuan dan pembelajaran lebih pada jaringan online. Oleh karena itulah pelatihan penggunaan *MRW*.

2. Hasil yang diharapkan

Pelatihan penggunaan *MRW* untuk menghasilkan pengetahuan dan sikap adaptif responsif terhadap internet untuk kepentingan pendidikan dan mendorong tumbuhnya keterampilan belajar (*learning to learn*), keterampilan bernalar (*higher order thinking skills*)

demi efisiensi dan efektifitas kemajuannya pendidikan bangsa ini.

3. Proses Pelatihan Internet

a. Persiapan

Pelatihan di lakukan berbagai persiapan, tim menghubungkan pihak madrasah terutama kepala madrasah dengan memberi tahu akan ada kegiatan pelatihan penggunaan *MRW*, dan hal ini langsung diberi tanggapan kesediaan sebagai tempat latihan dengan mengundang beberapa pihak yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan

Pelatihan penggunaan *MRW* yang telah mendapat persetujuan, dilakukan kegiatan pelaksanaan:

1) MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Kegiatan di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin pada tanggal 17 Juni 2020 waktu pukul 09.00 WITA dengan sambutan dari kepala madrasah. Tempat ini peserta telah terbiasa menggunakan *MRW*, sehingga kegiatan berjalan serius, santai, dan bermakna.



Gambar 4.1 Peserta Pengabdian Pelatihan Web

Di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin sambutan disampaikan oleh Ibu Siti Karmina, S.Ag., dengan pesan pentingnya pembelajaran dengan menggunakan *MRW* baik bagi guru maupun peserta didik.



Bapak Erwinsyah, S.Kom., M.Kom sebagai narasumber menyampaikan dalam pembelajaran secara online/daring/dalam jaringan yang harus diperhatikan adalah koneksi yang bagus dan peralatan elektronik smarphone yang dapat menampilkan halaman web, setelah itu semua mudah untuk dijalankan karena aplikasi dibuat semudah mungkin.



Gambar 4.2. Instruktur Pengabdian Pelatihan

2) MI Nurul Islam Banjarmasin

Kegiatan di MI Nurul Islam Banjarmasin pada tanggal 23 Juni 2020 waktu pukul 09.00 WITA dengan sambutan dari kepala madrasah. Tempat ini peserta telah terbiasa menggunakan *MRW*, sehingga kegiatan berjalan serius, santai, dan bermakna.



Sambutan di MI Nurul Islam Banjarmasin disampaikan oleh . Irma Sari

Yulianti, S.Ag. bahwa pembelajaran daring/dalam jaringan merupakan suatu kebutuhan yang perlu menjadi perhatian dan jangan sampai ketika dilakukan pembelajaran daring guru menjadi sulit menjalankan aplikasi tersebut, yang akan berakibat pada peserta didik yang sulit menerima pembelajaran tersebut, padahal sekarang peserta didik telah mahir menggunakan MRW walau pun lebih banyak pada penggunaan media sosial dan game, karena itu peran guru mengarahkan pada hal yang baik terutama pada pembelajaran madrasah yang menunjang prestasi peserta didik pula.

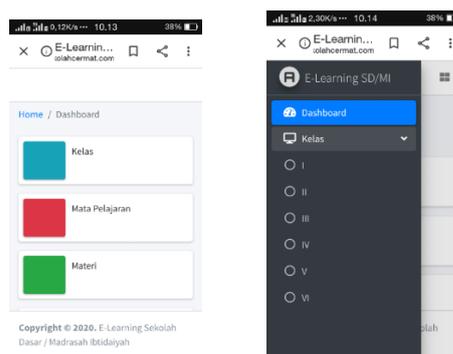


Kegiatan MI Nurul Islam Banjarmasin dengan narasumber Bapak Erwinsyah, S.Ok., M.Kom, yang bisa dijadikan sebagai konsultasi *mobiles martphone resfonsive web*, dengan penekanan penggunaan aplikasi yang mudah dan simpel.



c. Tampilan *mobiles martphone resfonsive web*

Beberapa yang dapat ditampilkan aplikasi MRW, seperti:



Gambar 4.3 Tampilan antar muka Dashboard



Mata pelajaran yang telah diisi untuk disajikan kepada peserta didik, masing-masing kelas, mata pelajaran, dan madrasah.

d. Kendala-kendala di Lapangan

Kendala tentu ditemukan di lapangan, antara lain bahasa pemrograman yang kurang dipahami, koneksi yang tidak stabil, dan persiapan dari peserta dengan kouta yang kurang mencukup untuk online.

e. Evaluasi

Follow up yang menjadi perhatian adalah non teknis pelatihan lanjutan, dan sering mempraktikan hasil pelatihan tersebut. *Follow up* wilayah teknis dengan menyediakan jaringan online baik dari tempata kerja atau secara pribadi.

C. Pembahasan

Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan. Di sini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Runtutan kegiatan yang dilakukan peserta didik pada pembelajaran konvensional akan membuat peserta didik tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Peserta didik hanya menerima saja semua hal yang dijelaskan oleh guru, mendengarkan dan kemudian mencatat penjelasan yang diberikan guru. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik tidak benar-benar memahami suatu pengetahuan tertentu. Pengetahuan yang diberikan itu hanya sekadar hapalan bagi peserta didik.

Peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional tertib dan tidak ramai di dalam kelas. Peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam proses belajarnya hanya mendengarkan guru menjelaskan materi di depan kelas, tidak terdapat aktivitas lebih yang membuat peserta didik merasa letih terhadap pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa titik jenuh peserta didik dalam pembelajaran dalam menggunakan pembelajaran konvensional.

Sudah saatnya pembelajaran di kelas menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, sehingga pembelajaran di kelas bisa mengarahkan dan membekali peserta didik dengan

berbagai keterampilan. Keterampilan yang pastinya dibutuhkan dan akan digunakan untuk menghadapi dan menjawab segala persoalan kehidupan yang terus mengalami perkembangan ini.

Sebagian guru tidak terbiasa dengan metode pembelajaran kekinian yang mungkin secara sintaks (tahapan pembelajaran) memiliki berbagai kekhasan dan ketentuan. Hal tersebut membuat sebagian guru merasa ribet ketika menerapkan metode pembelajaran kekinian.

Begitupun dengan para peserta didik karena sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran secara konvensional (mendengarkan, mencatat, mengerjakan soal, mengumpulkan) menyebabkan peserta didik pun tidak terbiasa ketika diberi pembelajaran dengan metode pembelajaran kekinian. Pada akhirnya peserta didik merasa bingung dan tidak semangat ketika belajar.

Faktor kebiasaan ini tentunya harus dihilangkan, meskipun pastinya akan menemui tantangan yang besar, karena menghilangkan kebiasaan yang sudah tertanam lebih sulit daripada membentuk kondisi awal dan membiasakannya. Keterampilan yang terasah dari peserta didik pun mungkin hanya pada tataran menyimak dan mencatat. Sementara keterampilan yang sangat dibutuhkan saat ini, seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif tidak terasah dengan baik. Begitupun dengan keterampilan lain, seperti komunikatif dan kolaboratifnya pun tidak terasah jika aktivitas pembelajarannya hanya pada tataran menyimak dan mencatat.

Metode pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran akan memberikan dampak bagi guru, peserta didik dan kualitas pembelajaran. Meskipun pengaruhnya tidak bisa

dirasakan secara langsung pada saat itu juga, namun sudah saatnya metode-metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tidak banyak digunakan lagi dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran kekinian yang secara umum pembelajaran secara dalam jaringan (daring)/online. Pembelajaran yang disampaikan secara elektronik menggunakan komputer yang tersambung ke jaringan internet kini berkembang semakin pesat. Aplikasi pendukungnya pun kian menjamur. Banyak situs belajar online yang dapat kita akses untuk mendukung kegiatan belajar.

Konsep pembelajaran online memposisikan peserta didik untuk belajar mandiri ataupun secara bersama-sama layaknya di kelas nyata. Belajar seperti itu acap disebut “kelas virtual”. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru melalui kamera komputer yang telah terhubung dengan jaringan internet. Guru tidak perlu hadir dalam kelas secara fisik, karena peserta didik dapat mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas serta ujian dengan cara mengakses komputer. Di samping itu, antar peserta didik dapat berinteraksi untuk berdiskusi melalui email, aplikasi chat, dan sebagainya.

1. Faktor yang mempengaruhi dalam pelatihan

Pembelajaran dengan menggunakan internet dan *mobile-smartphone* pada sampel pengabdian di Madrasah Ibtidaiyyah Sullamut Taufiq Banjarmasin dan Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Banjarmasin dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengabdian sehingga dapat terlaksana dengan lancar antara lain: *pertama*, tingginya antusiasme peserta pengabdian yaitu guru-guru MI untuk mengikuti kegiatan

pengabdian pelatihan menggunakan internet dan desain web berbasis *MRW*. *Kedua*, era teknologi informasi, pembelajaran online merupakan sarana yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran sekolah kepada peserta didik, sehingga kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi guru-guru. *Ketiga*, fasilitas dan semangat tim pengabdian dana peserta yang mendukung kelancaran pengabdian. *Keempat*, para peserta berkompotensi untuk meningkatkan dan memperdayakan kemampuan akademik bidang media pembelajaran dalam lebih memvariasikan strategi pembelajarannya, dengan menggunakan internet dan desain web berbasis *MRW*.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat yang mengakibatkan kegiatan pengabdian ini tidak mampu mencapai tujuan secara maksimal, misalnya koordinasi antar peserta pengabdian yaitu guru-guru MI belum bisa berjalan dengan sempurna karena perbedaan kegiatan dan kepentingan masing-masing untuk memiliki hari yang sama untuk mengikuti kegiatan pengabdian.

2. Pemanfaatan teknologi internet

Penerapan pelatihan internet dan mobile dapat memberikan manfaat pada peserta didik yang diperoleh oleh obyek sampel pengabdian pada MI Sullamut Taufiq Banjarmasin dan MI Nurul Islam Banjarmasin. Manfaat pelatihan ini berdampak pada kemajuna metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Manfaat dapat di rasakan akan datang seperti: *pertama*, peserta pelatihan akan merasakan terjadi peningkatan interaksi peserta didik dengan guru. *Kedua*, peserta pelatihan merasa bahwa tersedianya sumber-sumber pembelajaran yang tidak

terbatas. *ketiga*, internet dan *mobile-smartphone* yang dikembangkan akan efektif dalam meningkatkan kualitas peserta didik pada masa belajar. *Keempat*, terbentuknya komunitas peserta didik yang saling berinteraksi, saling memberi dan menerima serta tidak terbatas dalam satu lokasi, cara memberdayakan madrasah dengan internet dan *mobile-smartphone*. *Keempat*, peningkatkan kualitas peserta pelatihan, karena dapat menggali informasi secara lebih luas dan bahkan tidak terbatas. *Kelima*, media online; yaitu media belajar mandiri yang cari dan dapat diakses secara online via podcast/vodcast, media streaming (video streaming, audio streaming), halaman web, dokumen yang dapat didownload (slidehare, dll), ruang chatting, pesan instan (instantmessaging), email, forum, twitter, blog, wiki, dan lain-lain. *Keenam*, mengembangkan kemampuan peserta pelatihan, dengan harapan proses pembelajaran nantinya dapat lebih optimal, menarik, dan mendorong peserta didik terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerjasama. *Ketujuh*, peserta pelatihan akan mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam penggunaan internet dan *mobile-smartphone* untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari.

3. Implementasi pemberdayaan pelatihan pengabdian

Melaksanakan pengabdian pada Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Banjarmasin dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dengan memperhatikan pemberdayaan yang telah berjalan pada madrasah atau pihak terkait, antara lain: *pertama*, koordinasi pembinaan dan pengembangan madrasah,

dengan melihat kesertaan secara aktif potensi masyarakat dalam membina dan mengembangkan madrasah. Koordinasi dalam konteks ini dapat diartikan dengan koordinasi internal, eksternal, koordinasi horizontal-vertikal dan koordinasi yang bersifat formal-nonformal. Berdasarkan kesemuanya itu koordinasi atau lebih populer dengan istilah kerja sama: antar guru-guru dan karyawan madrasah, orang tua siswa, para alumni, tokoh masyarakat (pimpinan informal), lembaga pemerintah dan swasta, organisasi dan lembaga swadaya masyarakat, para donatur yang berpotensi. *Kedua*, pemeliharaan dan peningkatan kebanggaan dalam penggunaan aplikasi kekinian, mendorong kemampuan pihak madrasah secara keseluruhan dalam menjalankan tugasnya secara optimal, menumbuhkembangkan kebanggaan dan rasa percaya diri, dapat diartikan yang luas, baik dalam arti finansial, perlakuan, hubungan secara insani, pengembangan karir, dan sebagainya. *Ketiga*, melengkapi sarana prasarana, dengan memenuhi kelengkapan sarana/komponen pendidikan yang memadai dan fungsional. Kelengkapan sarana dimaksud perlu disertai pula oleh terpenuhinya standar kualitas untuk masing-masing komponen dan pemeliharaan yang terus menerus. *Keempat*, pemberdayaan sumber belajar, yang dapat berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal peserta pengabdian atau sengaja dibuat sebagai sumber belajar. yang berasal dari lingkungan langsung misalnya, manusia, gunung, laut, candi, hutan dan sebagainya, sedangkan yang sengaja dibuat sebagai sumber belajar adalah buku, video, diorama, museum, laboratorium, perangkat lunak, atau kombinasi dan sebagainya. Perangkat lunak yang biasa dipakai adalah penggunaan aplikasi

internet dan desain web berbasis *MRW*. Pemberdayaan sumber belajar tersebut dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas peserta pengabdian dan madrasah yang bersangkutan.

4. Aksi Program Pengabdian

Langkah proses pengabdian yang dilaksanakan pada MI Sullamut Taufiq Banjarmasin dan MI Nurul Islam Banjarmasin masih banyak kendala yang dihadapi, antara lain: *pertama*, stabilitas sinyal diperlukan karena aplikasi yang digunakan dalam pelatihan ini berbasis online. Seringnya komputer mengalami kelambatan dalam proses loading memakan waktu yang cukup banyak. Sehingga waktu yang digunakan lebih lama dari perkiraan. Hal ini berpengaruh pada kedalaman materi yang diberikan. *Kedua*, latar belakang peserta pelatihan yang masih awam terhadap bahasa pemrograman. Meskipun aplikasi yang digunakan dalam pelatihan ini terbilang cukup mudah bagi pemula, nyatanya hal ini tetap menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengabdian. *Ketiga*, menghubungkan/mengaitkan/melinkkan sumber bahan/data diluar bahasa aplikasi yang digunakan. Solusi yang ditawarkan adalah dengan pendekatan personal dan humanis. Setiap peserta pelatihan diberi bimbingan satu persatu dengan bantuan sarana medsos yang telah *familiar* digunakan oleh peserta pelatihan. Pembelajaran dengan peserta 1 perangkat elektronik yang terhubung pada jaringan intranet dan internet memungkinkan peserta untuk belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Penyampaian materi pelatihan dilakukan dengan bantuan LCD Proyektor, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, terutama pada saat penyampaian materi yang berupa tutorial *step-by-step*. Semua peserta pasti akan bisa menjalankan

aplikasi internet dan desain web berbasis *MRW* dengan sering-sering melakukan latihan mandiri, dengan tidak takut salah, karena aplikasi yang digunakan tidak akan *error* atau rusak aplikasinya, yang ada adalah isian dari peserta pengabdian yang salah mengisi. Hal ini dianggap biasa yang nantinya dapat dibenarkan oleh programmer aplikasi. Berarti kegiatan pengabdian pemberdayaan madrasah ibtidaiyyah mitra program studi PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin melalui pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW* telah berjalan dengan baik.

5. Refleksi Pengabdian

Berdasarkan temuan di lapangan dengan gambaran bahwa dalam pelatihan pemberdayaan madrasah ibtidaiyyah mitra program studi PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin melalui pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW* lebih baik dimulai pengenalan umum aplikasi dari alamat laman situsnya, masuk fitur-fitur yang ada dalam aplikasi, input data-data yang diperlukan oleh program, pengembangan program untuk kelas yang mencakup semua kelas dalam satu madrasah, melukan *link* luar pada aplikasi yang ada guna memperkaya bahan atau sumber pustaka atau buku dasar, dan yang tak kalah penting adalah adanya *helpdesk* pada penggunaan aplikasi, sehingga peserta pelatihan untuk kendala yang tidak rumit hanya membuka pada fitur *helpdesk* tersebut. Refleksi diperlukan pula pretest pada aplikasi-aplikasi yang ditawarkan oleh laman internet, guna lebih memperkaya pengetahuan peserta pengabdian betapa penting pemberdayaan semua komponen pendidikan (guru, peserta didik, dan madrasah) yang salah satunya melalui media pembelajaran internet. Pematangan perencanaan pelatihan

peserta pengabdian dibuat dan diolah sedemikian rupa, tanpa mengejar waktu, yang dilakukan semua langsung ke teknis, padahal yang paling penting justru membukakan wawasan kepada peserta akan kepentingan dan kegunaan internet dalam dunia pendidikan.

Mereflektif pelatihan berpeluang besar mencapai tingkat keberhasilan. Pelbagai aktivitas, membaca, bertukar pendapat, melakukan observasi, kritis, dan merefleksikan pengalaman praktis dan meningkatkannya, lebih mungkin dilaksanakan dosen. Aktivitas itu tidak menuntut waktu dan tempat yang khusus. Ia dapat dilaksanakan seiring dengan gerak rutinitas guru. Kebutuhan akan suatu informasi, misalnya tentang desain perangkat pembelajaran dapat diakses dari bahan-bahan tertulis atau situs-situs internet. Apabila membutuhkan pembelajaran lebih lanjut dapat menemui instruktur/teman sejawat untuk bertukar pendapat. prinsip pembelajaran efektif, keterlibatan secara aktif dan belajar bersama (*learning tugether*) dapat terpenuhi.

Luaran dari program pengabdian ini adalah selain peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis penempatan dan pemilihan objek, teknik pemilihan gambar dan suara, dan teknik animasi pada produk pengembangan aplikasi internet dan web desain berbasis MRW yang lebih efektif dan efisien.

Upaya pemberdayaan peran guru yang professional, seorang guru perlu memahami bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Fungsi utama media adalah sebagai alat bantu pembelajaran untuk menunjang penerapan metode

pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik dan bahan belajar yang akan disampaikannya. Media pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik mempunyai suatu kemampuan yaitu dapat memberikan motivasi yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Adanya media dan teknologi di dalam proses pembelajaran di kelas, telah mampu mengubah peran guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dengan media pembelajaran peran guru adalah “pengatur lalu lintas proses pembelajaran peserta didik”. Peserta didik “siswa pencari informasi” yang tersedia dalam sumber informasi yang dapat diakses melalui internet. Guru bertugas untuk membimbing peserta didik dalam menyimpulkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah mereka pelajari.⁷ Melalui TIK sebagai sumber dan media pembelajaran terbentuklah sikap dan kemampuan untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat, dimana kemampuan yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah kemampuan mencari informasi dari sumber yang ada serta mampu memanfaatkan dengan baik dan benar.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat di atas, dapat disimpulkan, sebagaimana berikut.

1. Tim Pengabdian yang berasal dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri

⁷ M. Pd Marisa, “Konsep Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran,” t.t., hlm. 1.9.

- (UIN) Antasari Banjarmasin yang berfokus pada pemberdayaan pemberdayaan madrasah ibtidaiyyah mitra program studi serta dibantu oleh Tim Pengabdian dari bidang ilmu yang sama dan akhri teknologi informasi, cukup relevan dan memadai dalam pelaksanaan pelatihan. Materi pelatihan yang disajikan sangat menarik, *up to date* dan memiliki kemanfaatan yang besar dalam tugas praksis pembelajaran kekinian.
2. Metode pengabdian dengan kegiatan berupa pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW* untuk para guru madrasah dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan materi pembelajaran madrasah ibtidaiyyah adalah tepat dan efektif. Materi pelatihan mampu memberikan pengetahuan teknis berupa pengalaman-pengalaman praktis dan empiris, sehingga dengan melalui pelatihan sasaran lebih cepat memperoleh pengalaman praktis yang diharapkan.
 3. Penyajian dan pelatihan materi, teknik, evaluasi/refleksi, dan pengembangan pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW* yang dikembangkan dalam bentuk pelatihan, praktik, dan "hand out", benar-benar efektif, efisien dan memadai. Semua materi pelatihan bisa dibaca secara berulang-ulang sehingga akan lebih memudahkan peserta dalam pemanduan menjalani praktik aplikasi.
 4. Instruktur pelatihan pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW* cukup berperan dan profesional, serta bertanggungjawab dalam memprogram dan melaksanakan program pelatihan serta bertanggung jawab terhadap proses evaluasi keberhasilan pelatihan.
 5. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk memberikan penilaian secara objektif tentang tingkat kebermaknaan dari pelatihan dengan perangkat lunak internet dan web desain berbasis *MRW* dalam peningkatan kemampuan profesional guru. Pelatihan ini tidak hanya memperoleh pengalaman teoretis saja tetapi juga memperoleh pengalaman-pengalaman empiris secara lebih kongret dan riil.
 6. Luaran dari program pengabdian ini adalah selain peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis penempatan dan pemilihan objek, teknik pemilihan gambar dan suara, dan teknik animasi pada produk pengembangan aplikasi internet dan web desain berbasis *MRW* yang lebih efektif dan efisien

B. Saran-saran

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian yang relatif banyak praktik, perlu adanya perpanjangan waktu, sehingga hasil praktek dapat lebih mendalam.
2. Metode pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW* dalam pengabdian yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan ini telah terbukti efektif, sehingga dirasa perlu untuk dikembangkan lagi

pada kelompok-kelompok guru madrasah lainnya.

3. Ada beberapa fitur yang mengalami kendala seperti hanya *trouble system* di saat praktik pelatihan internet dan web desain berbasis *MRW*, sehingga perlu dilakukan pengecekan lebih dulu potensi *system*, seperti kondisi memory, connect system servernya, sehingga ada jaminan akan kelancaran penggunaan system yang diandalkannya di saat melakukan pelatihan aplikasi dan entry data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Misi dan Aksi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Affandi, A., , *Modul Participatory Action Research (PAR)*; Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing), (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014).
- Anwas, Oos M. "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pesantren rakyat Sumber Pucung Malang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 207–20.
- Arsini, Arsini. "Penguatan Kompetensi dan Keterampilan Guru Madrasah Se-Kota Semarang dalam Mengembangkan "Web Based Assesment" Menggunakan Schoology." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 17.2 (2018): 277-296.
- Community, SmitDev. *Membangun Website dalam Sehari*. Elex Media Komputindo, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Jamieson, Neil. *The Paradigmatic Significance of Rapid Rural Appraisal*, dalam *KKU Proceeding* : Thailand, 1989.

- Jasmadi. Berbagai Teknik Mengupload Web, Andi, Yogyakarta, 2004.
- Marisa, M. Pd. "Konsep Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran," t.t.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Terjemah: Matheos Nalle Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Pannen, Paulina, M. Yunus, dan T. Prakoso. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia." *Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, Pusat Bahasa, Jakarta 14 (2003): 17.*
- Pretty, Jules N., and Irene Guijt. "Primary environmental care: an alternative paradigm for development assistance." *Environment and Urbanization* 4.1 (1992): 22-36.
- Romadiastri, Yulia. "Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep Dan Metode Pembelajaran Matematika Dengan Paikem Berbasis Ict Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyyah (Mi)." *At-Taqaddum* 8.2 (2017): 210-222.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Edisi ke- 5 (Terjemahan). Jakarta: Kencana, 2011.
- Shiraishi, Yoshinari, Daiji Ishikawa, Shinya Sano, dan Keiichi Sakurai. "Smartphone trend and evolution in Japan." *Tokyo: Mobile Computing Promotion Consortium*, 2010.
- SmitDev Community, *Membangun Website dalam Sehari*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2007
- Tim, E. M. S. *Teori dan Praktik PHP-MySQL untuk Pemula*. Elex Media Komputindo, 2014.
- UNESCO. *Information and Communication Technology in Education*. Moscow: GP Press, 2002.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990